



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.918>

Vol. 7 No. 1 (2024).  
pp. 904-915

### Research Article

# Hadis-Hadis Populer Komunitas Jamaah Tabligh (Reinterpretasi Menggunakan Pendekatan Historis- Kontekstual)

Muhammad Irsad

Universitas Ma'arif Lampung; [m.irsad@umala.ac.id](mailto:m.irsad@umala.ac.id)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023

Revised : November 26, 2023

Accepted : December 17, 2023

Available online : January 24, 2024

**How To Cite:** Muhammad Irsad (2024) "Popular Hadiths of the Tablighi Jamaat Community (Reinterpretation Using a Historical-Contextual Approach)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 904-915. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.918.

### Popular Hadiths of the Tablighi Jamaat Community (Reinterpretation Using a Historical-Contextual Approach)

**Abstract.** This study discusses the traditions that are popular among the Tablighi Jamaah, focusing on three traditions; namely, the hadith about shaving the mustache and maintaining the beard, the hadith about wearing a white robe, and the hadith about using siwak. This research is a literature research, using a historical-contextual approach. The results of this study conclude that the traditions studied using the historical-contextual approach produce a new understanding that tends to be contradictory compared to the textual reading. The historical-contextual approach is able to present a more complex reading of the hadith, opening up the potential of Muslims to innovate with something more useful, as well as emphasizing the dividing line to distinguish between Islamic doctrine and the culture of Arab society which is the background of the decline and development of Islam.

**Keywords:** Hadith, Tablighi Jamaat, Historical-Contextual.

**Abstrak.** Penelitian ini membahas tentang hadis-hadis yang populer di kalangan Jamaah Tabligh, yang berfokus pada tiga hadis; yaitu hadis tentang mencukur kumis dan memelihara jenggot, hadis berpakaian gamis dan berwarna putih, dan hadis menggunakan siwak. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dengan menggunakan pendekatan historis-kontekstual. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan, hadis-hadis yang dikaji dengan menggunakan pendekatan historis-kontekstual, menghasilkan pemahaman baru yang cenderung kontradiksi dibandingkan dengan pembacaan secara tekstual. Pendekatan historis-kontekstual mampu menghadirkan pembacaan hadis yang lebih kompleks, membuka potensi umat Islam untuk berinovasi dengan sesuatu yang lebih bermanfaat, serta mempertegas garis pemisah untuk membedakan antara ajaran Islam dan budaya masyarakat Arab yang menjadi latar turun dan berkembangnya Islam.

**Kata Kunci:** Hadis, Jamaah Tabligh, Historis-Kontekstual.

## PENDAHULUAN

Secara keseluruhan, umat Islam dapat dikatakan mufakat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Namun, suara mereka terpecah ketika menetapkan sumber kedua dalam ajaran Islam. Ada sebagian kelompok yang menempatkan akal mereka sebagai sumber kedua setelah Al-Quran, namun kelompok ini tergolong minoritas yang dalam tinjauan histori peradaban Islam mereka sering dikenal dengan sebutan Mu'tazilah. Sementara, mayoritas umat Islam menempatkan Hadis sebagai sumber yang lebih pantas menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an.

Namun, kesamaan umat Islam dalam menempatkan Hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam, tidak serta merta diiringi oleh kesepakatan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan Hadis itu sendiri. Misalnya, persoalan kredibilitas para periwayat Hadis yang tidak semuanya disepakati, hingga melahirkan sebuah studi hadis kritik sanad, atau persoalan teks (*matan*) Hadis yang juga menuai pro dan kontra, hingga melahirkan studi kritik *matan*. Ketidak samaan pandangan ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif dari sisi akademik, sehingga studi-studi tentang hadis akan dapat mendorong umat Islam untuk berlaku kritis, untuk mendapatkan kualitas Hadis yang benar-benar *shahih* dan kokoh untuk dijadikan sandaran dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

Keragaman dalam memahami hadis juga diwarnai oleh cara atau metodologi umat Islam dalam memandang sebuah hadis. Secara ringkas mereka terbagi kedalam dua kelompok besar, yakni kaum tekstualis dan kaum kontekstualis. Mereka yang memahami hadis dengan menggunakan pendekatan tekstualis cenderung memfokuskan pada data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa. Pemikiran ulama-ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis. Para kontekstualis secara otomatis akan memisahkan hubungan teks dengan ruang dan waktu dimana teks tersebut diproduksi, hubungan yang semestinya sangat penting terjalin dalam memahami dan menafsirkan sebuah teks.

Sementara itu, pada sisi yang lain terdapat kaum kontekstualis dalam memahami sebuah hadis dengan mempertimbangkan latar belakang historis yang

melingkupi dikeluarkannya sebuah hadis. Kaum kontekstualis percaya bahwa kandungan hadis, selain bersifat lokal dan temporal juga bersifat universal. Pemahaman terhadap berbagai petunjuk hadis Nabi bila dihubungkan dengan latar belakang terjadinya ada yang harus diterapkan secara tekstual dan ada yang harus ditetapkan secara kontekstual. (Ismail, 1994, p. 69)

Metode pemahaman hadis yang dilakukan oleh kaum kontekstualis sebagaimana dijelaskan oleh Kamarudin Hidayat ialah, seorang penafsir memosisikan sebuah teks kedalam sebuah jaringan wacana, hal itu diibaratkan sebuah gunung es, teks adalah fenomena kecil dari puncak gunung yang tampak di permukaan. Oleh karena itu, tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya dari mana dan dalam situasi apa sebuah teks muncul, maka sulit menangkap makna pesan dari sebuah teks. (Hidayat, 1996, p. 214) Padahal, yang terpenting dari sebuah teks adalah makna pesan yang terkandung dalam teks itu sendiri.

Nah, dari kedua kecenderungan memahami hadis antara tekstual dan kontekstual, ada sekelompok umat Islam yang nampaknya lebih condong kepada pemaknaan hadis secara tekstual, mereka dikenal dengan sebutan Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh merupakan komunitas dari kaum muslimin yang bergerak di bidang dakwah yang mengklaim seluruh aktivitas kesehariannya selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad saw. Bagi mereka suatu dakwah akan berhasil jika kita mengacu kepada tiga bentuk sunnah yang disandarkan pada Nabi saw. yaitu sunnah *surah*, sunnah *sirah*, dan sunnah *sarirah* (Shahab, 2007, p. 7)

Dakwah Nabi Muhammad saw., menurut mereka adalah contoh ideal dakwah yang sukses, sehingga siapapun yang mengharapkan kesuksesan dalam dakwahnya mau tidak mau harus mengikuti apa yang telah dilakukan Nabi saw., dan para sahabat. Mereka generasi kaum muslimin yang terbaik yang telah berhasil mengemban tugas dakwah. Jika kaum muslimin ingin mengembalikan masa kejayaannya seperti pada masa Nabi saw dan masa sahabat maka tidak ada jalan lain kecuali harus membangun kembali kondisi dan tradisi sebagaimana di zaman itu. Hal ini tidak akan berhasil tanpa mempedomani Hadis Nabi Muhammad saw. Inilah yang menyebabkan mereka memiliki ciri-ciri khusus baik dalam hal penampilan fisik maupun dalam hal sikap atau aktivitas lainnya. Sebagian mereka mengklaim sebagai kelompok dakwah yang seratus persen mengikuti sunnah, mereka menggunakan istilah *full sunnah*.

Dalam penampilan biasanya mereka memelihara jenggot, meninggikan kain sarung atau celana di atas mata kaki, memakai pakaian gamis panjang ala India atau Pakistan, memakai siwak, dan memakai kopiah atau sorban. Menurut mereka jika ada yang beranggapan bahwa semua itu adalah budaya Arab, maka itu sangat keliru, karena tidaklah semua perkataan dan perbuatan Rasulullah kecuali dibimbing oleh wahyu Allah, sehingga sekecil apapun sunnah beliau harus diikuti dengan segenap kemampuan kita (Alimuddin, 2008, p. vi)

Sebuah penelitian yang membahas tentang metode pemahaman hadis yang digunakan oleh Jamaah Tabligh berkesimpulan bahwa Jamaah Tabligh menggunakan metode tekstual. Penggunaan metode tekstual merupakan manifestasi kehati-hatian mereka dalam mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw., mereka juga berkeyakinan

penggunaan metode tekstual lebih aman dibanding dengan metode lain (Zaki, 2015, p. 125)

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan komunitas Jamaah Tabligh. Penelitian tentang metode pemahaman dan pengamalan hadis (Zaki, 2015) latar belakang muncul dan ideologi (Didi, n.d., p. 15) model komunikasi dakwah (Saepuloh, 2009, p. 685) konsep *khuruj* (Faiqoh, 1998, p. 166) perjodohan (Khummaini & Mamun, 2020, p. 145) dan kohesivitas Jamaah Tabligh (Ikbar & Syam, n.d.).

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan cara memahami hadis tekstual, kontekstual dan liberal pernah dilakukan oleh Wais al Qarni (Qurni, 2023), karya lain berupa artikel jurnal yang mengeksplorasi pemikiran Syuhudi Ismail tentang pembacaan tekstual dan kontekstual (Nur'aini & Naskah, 2023), artikel jurnal tentang peran ibu yang dibaca secara kontekstual (Mohd Ghazali et al., 2023) dan artikel jurnal yang mengkaji hadis tentang perempuan sebagai pemimpin di ranah publik dalam perspektif pemikiran Syuhudi Ismail (Fauzi et al., 2023).

Beberapa penelitian tersebut cenderung meneliti Jamaah Tabligh dari beberapa sudut pandang, sementara kajian terhadap hadis-hadis yang populer di komunitas Jamaah Tabligh dengan menggunakan metode yang berbeda belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini menjadi menarik dan penting dilakukan.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dari buku-buku, dan jurnal. Data yang didapatkan kemudian dilakukan reinterpretasi menggunakan pendekatan historis-kontekstual untuk mendapatkan makna baru yang berbeda dengan makna yang ditemukan secara tekstual. Dari ketiga hadis yang menjadi obyek penelitian, ditemukan perbedaan yang cukup signifikan antara pemahaman secara tekstual dan secara historis kontekstual sebagaimana akan dibahas berikut ini.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan yang melibatkan analisis teks serta pendekatan interpretatif. Penelitian Library Research, atau yang sering disebut juga sebagai penelitian kepustakaan, adalah suatu metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber informasi tertulis yang tersedia dalam berbagai bentuk literatur yang terdiri dari buku, jurnal, tesis, laporan penelitian, dan sebagainya. Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri penting, yaitu: menekankan konteks dan situasi, berdasarkan latar belakang alam, menggunakan manusia sebagai alat penting, data deskriptif, konsep penelitian dan proses observasi muncul bersamaan, menggunakan data metode induktif. (Hallberg, 2009)

Adapun jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Studi kasus yaitu sebuah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok atau organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Studi kasus selalu berupaya mengkaji sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. (Dedi Mulyana, 2004). Dalam hal ini studi kasus yang digunakan ialah yang memiliki hubungan dengan komunitas Jamaah tabligh, khususnya pada bagian hadis-hadis populer.

Data untuk penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab yang ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, yang berjudul Shahih Al-Bukhari. Kemudian sumber skunder dalam penelitian ini, ialah segala sumber yang dapat menunjang dalam memecahkan masalah sesuai dengan topik yang dikaji oleh penulis, yakni tentang Hadis-Hadis Populer Komunitas Jamaah Tabligh. Sumber skunder ini meliputi pada buku, jurnal, serta literatur lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan tujuan mengembangkan atau mengimplementasikan teori yang sudah ada. Dalam konteks ini, hadis-hadis yang berkaitan dengan Hadis-Hadis Populer Komunitas Jamaah Tabligh disusun, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pemaknaan baru. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan historis-kontekstual. Pendekatan historis yang dimaksud ialah studi serta sumber-sumber lain berisi informasi tentang masa lalu dan berproses secara sistematis, dalam studi Islam dimaknai sebagai upaya sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami seluk-beluk atau hal-hal secara mendalam terkait semua tentang Islam, baik tentang ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Haryanto, 2017)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas tentang Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi, ia merupakan seorang ulama *salaf* yang lahir pada tahun 1303 H (1886 M) di Kandhla, sebuah desa di kawasa Muzhafar Nagar di wilayah Uttarpradesh, India. Ayahnya adalah Syaikh Muhammad Ismail tinggal di Nizhamuddin, New Delhi, ibukota India. Ayahnya merupakan seorang ruhaniawan besar yang berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu dan agama, bahkan nasabnya sampai kepada Abu Bakar as-Siddiq. Ibunya bernama Sfiyah al-Hafizhah. Dari Safiyah ini Maulana Muhammad Ilyas dilahirkan dan mempunyai dua saudara, yakni Maulana Muhammad dan Maulana Muhammad Yahya (Rasminto, 2010, p. 10)

Sejak kecil, Muhammad Ilyas dikenal sebagai anak yang pandai. Pada masa kanak-kanaknya beliau sudah mampu menghafal al-Qur'an (sesuatu yang biasa pada keluarganya). Dan pada masa itu pula, beliau sudah memiliki kerisauan dan komitmen yang kuat terhadap Islam. Beliau sejak kecil sudah melakukan berbagai dakwah Islamiyah dan melakukan perang bagi mereka yang tidak melakukan shalat. Setelah menamatkan Madrasah Ibtidaiyahnya, Muhammad Ilyas kemudian belajar kepada seorang ulama bernama Syaikh Rasyid Ahmad di Gangohi, seorang ulama spiritual, yang dikenal dengan kedalaman ilmu dalam membersihkan rohani dan ilmu agama-agama lainnya. Disana ia belajar selama sepuluh tahun (Rasminto, 2010, p. 11).

Setelah Syaikh Rasyid meninggal dunia, Muhammad Ilyas kemudian berguru kepada Syaikh Mahmud Hasan, yang dikenal sebagai Syaikh-Hind. Setelah tamat dari sini, Ilyas kembali belajar pada Syaikh Khalil Ahmad al-Saharanpuri atas saran Mahmud Hasan. Muhammad Ilyas mengawali karirnya dalam bidang pendidikan sebagai seorang guru di Madrasah Mazhahirul Ulum Sharanpur. Di Madrasah ini,

Ilyas mengajarkan beberapa kitab yang ia pelajari lewat guru-gurunya ketika masih menjadi “santri” dan tampaknya sukses menjadi seorang *ustadz* (Rasminto, 2010, p. 12).

### **Permulaan Terbentuknya Jamaah Tabligh.**

Setelah melalui perenungan yang lama, Ilyas kemudian memulai ide dakwahnya dan mengajak orang untuk bergabung dalam usaha yang sama serta mengajarkan kepada masyarakat tentang rukun-rukun Islam seperti syahadat, shalat, dan lainnya. Usaha tabligh semacam ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga masyarakat menganggap bahwa usaha tabligh Ilyas ini tergolong aneh.

Namun, pada kenyataannya dengan tidak membutuhkan waktu yang lama, Ilyas mampu mengadakan pertemuan besar di Nooh, kawasan Mewat menawarkan kepada masyarakat untuk menyertai jamaah keluar, ke kampung-kampung tetangga untuk berdakwah. Ajakan Ilyas ini kemudian mendapatkan angin segar dari masyarakat. Seruan untuk membuat rombongan terjun ke kampung-kampung pun dituruti oleh para jamaah. Usaha dakwah Ilyas ini tersebar ke seluruh Mewat dan berhasil dibentuk ratusan jamaah yang bertugas untuk tabligh ke seluruh kawasan Mewat dan India umumnya. Para jamaah tetap gigih dalam ber-*jualah*, berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya dengan membawa prbekalan masing-masing yang mereka bawa dipundak-pundak mereka, seperti beras, dan lain-lain yang selalu melekat ke manapun mereka mengadakan *jualah*. Umumnya dalam ber-*jualah*, mereka senantiasa memasak untuk memenuhi kebutuhan sendiri-sendiri agar tidak mengganggu masyarakat (Rasminto, 2010, p. 33).

### **Kekhasan Jamaah Tabligh.**

Sebagai gerakan dakwah, Jamaah Tabligh tentu memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan ini tentu saja menimbulkan pro dan kontra di kalangan para ulama. Setidaknya, menurut Rasmianto, ada tiga alasan yang menyebabkan terjadinya pro-kontra persepsi terhadap Jamaah Tabligh. *Pertama*, ajaran gerakan dakwah Jamaah Tabligh sering kali dianggap menyimpang dari *mainstream* pemikiran Islam yang dianggap telah mapan sehingga doktrin ajarannya seringkali dianggap mengembangkan aliran “sesat” yang menyempal. *Kedua*, perilaku keagamaan kelompok ini yang bercirikan simbol-simbol Arabisme yang dianggap sebagai “sunnah” Rasulullah saw. Tentu saja ini menonjolkan klaim bahwa jamaah inilah satu-satunya pengamal sunnah Rasul yang konsisten dan sesuai dengan doktrin Islam. *Ketiga*, Jamaah Tabligh juga jarang dipahami sebagai kenyataan sejarah secara obyektif. Para ulama lebih suka mendengar cerita miring dari pihak ketiga ketimbang meneliti langsung bagaimana ajaran sesungguhnya melalui kajian-kajian pustaka yang tersedia (Rasminto, 2010, p. 4)

### **Hadis-hadis populer komunitas Jamaah Tabligh**

Sebenarnya banyak sekali hadis-hadis yang populer di kalangan Jamaah Tabligh, maka tidak memungkinkan akan dielaborasi secara keseluruhan dalam penelitian ini. Sehingga, penulis akan memberikan batasan kepada hadis yang sangat dekat dan seolah melekat dengan image Jamaah Tabligh, yakni hadis tentang

perintah memelihara jenggot, berpakaian gamis dan pakaian berwarna putih, serta hadis tentang perintah bersiwak.

### 1. Hadis tentang memelihara jenggot.

Hadis tentang memelihara jenggot yang sering digunakan sebagai dalil di kalangan Jamaah Tabligh adalah hadis riwayat Imam Muslim:

عن عائشة رضي الله عنها قالت، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عشر من  
الفترة : قص الشارب واعفاء اللحية

Artinya: Aisyah r.a., berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Sepuluh perkara adalah fitrah, di antaranya mencukur kumis dan menumbuhkan jenggot.”

Selain hadis di atas, hadis lain yang sering mereka gunakan adalah hadis yang bersumber dari Ibn Umar:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خالفوا  
المشركين اوفروا اللحي واحفوا الشوارب

Artinya: Dari Ibnu Umar r.a., berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda, “Selisihilah orang-orang musyrik dengan memanjangkan jenggotmu dan menggunting kumismu”.

Atau dalam redaksi yang sedikit berbeda, ada pula hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari nomor hadis 5442:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا  
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْكُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحْيَ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdah telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian (panjang).”

Sebenarnya, terdapat banyak hadis-hadis serupa, namun secara keseluruhan inti matan hadisnya memiliki kandungan yang sama, yakni perintah untuk mencukur, memendekkan, atau memotong kumis serta perintah untuk memelihara dan membiarkan (jenggot tumbuh dengan alami). Namun, jika kita analisa dari sisi lahirnya hadis (*asbab al-wurud*), Imam Bukhari dan Imam Muslim menceritakan dari Maimun bin Mahran yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar berkata bahwasannya Rasulullah ingat akan orang majusi yang selalu membiarkan kumis dan memangkas jenggotnya. Maka Rasulullah pun menyuruh untuk berbeda dengan mereka. Diceritakan dari Ibnu Al-Nujjar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas berkata, ada seseorang datang menemui Rasulullah dari negeri Ajam, ia memangkas jenggotnya

dan memelihara kumisnya. Maka Rasulullah pun bersabda "jauhilah hal semacam itu, akan tetapi potonglah kumis kalian dan biarkan jenggot kalian" (al Hasin, n.d., p. 291)

Jika kita memaknai hadis di atas dengan mempertimbangkan aspek konteks lahirnya hadis, maka setidaknya akan kita temukan dua pemaknaan. *Pertama*, yang menjadi contoh kaum Majusi dalam *asbab al-wurud* hadis di atas adalah seorang Majusi dari Negeri 'Ajam (selain Arab). Sehingga, perintah memelihara jenggot dan mencukur kumis adalah perintah untuk para sahabat Nabi yang berada di negeri 'Ajam pula dan berinteraksi dengan para kaum Majusi di sana. Hal ini tidak berlaku di Makkah, karena non-Muslim Arab seperti Abu Jahal dan Abu Lahab juga memanjangkan jenggot mereka.

*Kedua*, bahwa perintah Rasul saw., pada waktu itu adalah upaya labelisasi atau penegasan identitas umat Muslim akibat iklim dikotomis antara Muslim dan non-Muslim pada waktu itu. Jika hal ini dikontekstualisasikan pada masa saat ini, maka hadis ini tidak sepenuhnya relevan jika dipahami secara tekstual bulat-bulat. Mencukur kumis dan memelihara jenggot bukan lagi identitas mutlak umat Islam, mengingat banyak dari kalangan non-Muslim yang melakukan hal tersebut. Jadi, kontekstualisasi hadis di atas, memberikan pemaknaan bahwa perintah mencukur kumis dan memanjangkan jenggot bukanlah sesuatu yang wajib dilakukan, sehingga umat Islam laki-laki Indonesia yang secara genetika tidak memiliki kumis dan jenggot tidak perlu bersusah payah mencoba berbagai macam cara supaya dapat menumbuhkan kumis dan jenggotnya.

## 2. Hadis tentang berpakaian gamis dan pakaian berwarna putih.

Hadis yang kedua, yang populer di kalangan Jamaah Tabligh adalah hadis tentang berpakaian gamis serta hadis tentang pakaian berwarna putih. Kedua hadis yang dimaksud merupakan hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi berikut ini:

كان أحب الثياب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم القميص

Artinya: "Pakaian yang sangat disukai Rasulullah SAW adalah gamis."

البسوا البياض فإنها أطهر وأطيب وكفنوا فيها موتاكم

Artinya : "Pakailah pakaian putih, karena ia lebih suci dan bagus dan kafanilah orang yang meninggal di antara kalian dengan kain putih."

Kedua hadis di atas, diyakini oleh Jamaah Tabligh sebagai sunnah Nabi saw., yang perlu diikuti. Walaupun beberapa ulama mencoba memetakan mana hadis yang berisi syariat (*tasyri'i*) dan bukan syariat (*ghairu tasyri'i*). Misalnya, menurut al-Qaradhawi, urusan pakaian, potongan bentuknya, itu terkait dengan adat istiadat setempat yang sering berlainan sesuai dengan perbedaan iklim, status sosial, tingkat kesejahteraan, kecenderungan hati, dan latar belakang lainnya. Dalam hal ini syariat senantiasa bersikap lunak dan tidak terlalu mengatur kecuali pada batas-batas tertentu, misalnya membuka aurat, atau terlihat lekuk tubuh bagi wanita, atau karena sombong dan membanggakan diri, ini yang dilarang (al-Qardhawi, 1992, p. 107).



Penulis telah melakukan penelusuran, namun tidak menjumpai keterangan yang berkaitan dengan konteks atau latar belakang dikeluarkannya (*asbab al-wurud*) kedua hadis di atas. Namun, jika dicermati dari sisi geografis, Kota Makkah pada waktu itu digambarkan oleh Philip K. Hitti, sebagai kota yang memiliki suhu udara yang sangat panas dan hampir tak tertahankan. Selain itu, Makkah juga merupakan jalur perlintasan perdagangan rempah-rempah dari Arab bagian selatan ke Arab bagian utara yaitu para pedagang dari Ma'rib ke Gaza. Orang-orang Makkah yang progressif dan memiliki naluri dagang, berhasil mengubah kota itu menjadi pusat kemakmuran (Hitti, 2002, p. 130). Oleh karenanya banyak warga Makkah yang berprofesi sebagai pedagang.

Dari konteks geografis tersebut dapat memberikan gambaran makna kegemaran Nabi mengenakan gamis merupakan wujud kecintaan Nabi terhadap budaya berpakaian dari negerinya sendiri. Selain itu, berpakaian gamis juga tidak memberikan dampak negatif atau menghambat kegiatan sehari-hari masyarakat Makkah yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang. Jika hadis tersebut dipahami secara tekstual di Indonesia, maka alangkah susahnyanya umat Islam Indonesia yang memiliki banyak keragaman profesi, seperti nelayan, petani, montir, driver ojek online dan lain-lain. Jadi, kontekstualisasi hadis tersebut memberikan penekanan terhadap jenis pakaian sebagai simbol budaya dan bentuk kecintaan terhadap kebudayaan di masing-masing wilayah serta pakaian yang mendukung aktifitas profesi sehari-hari. Dalam Indonesia, gamis mungkin saja dapat bermakna celana, baju batik, baju surjan atau baju lurik dan sebagainya.

Sedangkan hadis perintah mengenakan pakaian berwarna putih, mungkin berkaitan dengan konteks geografis Makkah yang memiliki suhu udara yang sangat panas. Sehingga, pakaian berwarna putih menjadi pilihan karena kemampuannya memantulkan cahaya paling baik dibanding warna-warna yang lain sehingga dapat mengurangi rasa panas pemakainya. Sehingga, kontekstualisasi hadis ini mungkin saja berubah ketika diaplikasikan pada wilayah tertentu yang memiliki struktur cuaca yang berbeda. Misalnya negara-negara Eropa seperti Inggris, Belanda, Islandia, dan lain-lain yang memiliki musim dingin, tentu pakaian berwarna putih tidak menjadi pilihan, justru sebaliknya, pakaian-pakaian berwarna gelap lah yang menjadi pilihan.

### 3. Hadis tentang menggunakan siwak.

Hadis ketiga, yang populer di kalangan Jamaah Tabligh adalah hadis tentang siwak. Berikut ini redaksi hadisnya, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لو لا ان اشقّ على امتي لامرتهم بالسواك عند كل صلاة

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw., Beliau bersabda: “Seandainya aku tidak (khawatir) akan memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka (agar menggosok gigi) dengan siwak setiap akan salat.”

Bersiwak merupakan, cara membersihkan gigi dengan menggunakan kayu yang memiliki serat yang lembut. Biasanya menggunakan kayu zaitun atau kayu arak, namun jenis kayu arak lebih populer di kalangan Jamaah Tabligh.

Penulis telah melakukan penelusuran, namun tidak menemukan *asbab al-wurud* hadis tersebut. Sebagian orang memahami bersiwak dalam hadis tersebut dengan benar-benar memakai kayu siwak untuk menggosok gigi, selain siwak maka tidak disunnahkan. Namun, jika dipahami secara kontekstual, maka tujuan atau maksud dari hadis ini adalah membersihkan mulut sehingga Allah menjadi ridha karena kebersihan itu. Sedangkan siwak merupakan media untuk mencuci mulut. Disebutkan siwak oleh Rasul saw., menurut Yusuf al-Qaradhawi, karena siwak mudah didapat di jazirah Arab. Kalau pemahaman hadis ini dikontekstualisasikan, maka pada zaman sekarang bisa dipahami bahwa siwak dapat diganti dengan barang lain, seperti odol dan sikat gigi karena fungsi dan tujuannya sama dengan siwak. Maka, siwak dan odol sama sunnahnya karena pada hakikatnya tujuan dari keduanya adalah untuk membersihkan mulut, sehingga dengan kebersihan tersebut bisa mendapatkan keridhaan dari Allah swt (Rizqi, 2018)

Dengan membaca konteks sosio-histori pada masa lampau kemudian mengkontekstualisasikan hadis tersebut pada masa saat ini dapat kita temukan idea moral pada hadis tersebut adalah perintah untuk berlaku bersih yang akan berpengaruh terhadap kesehatan. Alat yang digunakan saat ini untuk membersihkan diri, mungkin saja berbeda alat yang digunakan pada saat hadis tersebut dikeluarkan, karena pengaruh perkembangan teknologi.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini berkesimpulan, hadis-hadis yang dikaji dengan menggunakan pendekatan historis-kontekstual, menghasilkan pemahaman baru yang cenderung kontradiksi dibandingkan dengan pembacaan secara tekstual. Pendekatan historis-kontekstual mampu menghadirkan pembacaan hadis yang lebih kompleks, membuka potensi umat Islam untuk berinovasi dengan sesuatu yang lebih bermanfaat, serta mempertegas garis pemisah untuk membedakan antara ajaran Islam dan budaya masyarakat Arab yang menjadi latar turun dan berkembangnya Islam. Sekalipun hasil pemahaman menggunakan pendekatan historis-kontekstual tetap bersifat spekulatif dan tidak ada yang memberikan garansi kebenaran, setidaknya dengan menggunakan pendekatan historis-kontekstual menjadikan hadis-hadis Nabi saw., tetap hidup dan menegaskan ajaran Islam yang selaras dengan semua ruang dan waktu "*shalih li kulli azman wa amkan*". Sebagai penutup, penulis mengucapkan terimakasih kepada LP3M Universitas Ma'arif Lampung yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penelitian ini dapat selesai dan dipublikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- al Hasin, I. H. (n.d.). *Al Bayan Wa Al Ta'rif Fi Asbab Al Wurud Al Hadith Al Sharif* (Vol. 2). Maktabah Misri.
- al-Qardhawi, Y. (1992). *Kaifa Nata'mal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Dar al-Wafa.

- Alimuddin, T. (2008). *Kumpulan Hukum dan Fadhilah Janggut, Rambut, Peci, Sorban, Gamis, dan Siwak Menurut Al-Qur'an dan Hadis*. Pustaka Ramadhan.
- Dedi Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Didi, J. (n.d.). Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh. *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 2013.
- Faiqoh. (1998). *Nyai sebagai Agen Perubahan: Tantangan bagi Nyai-Nyai Generasi Mendatang (Studi Kasus Pada Pesantren Maslakul Huda, Pati Jawa Tengah)*. Universitas Indonesia.
- Fauzi, A. N., Latifah, S. N. A., & Nasrulloh, N. (2023). PEREMPUAN SEBAGAI PEMIMPIN PADA RANAH PUBLIK (Dalam tinjauan metode memahami hadis tekstual dan kontekstual Syuhudi Ismail). *EGALITA*, 18(2). <https://doi.org/10.18860/EGALITA.V18I2.21658>
- Hallberg, L. R. (2009). The “ core category ” of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 2631. <https://doi.org/10.1080/17482620600858399>
- Haryanto, Sri. (2017). Pendekatan Historis Dalam Studi Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, Volume. 17*.
- Hidayat, K. (1996). *Komaruddin Hidayat, Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian hermeneutik*. Paramadina.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arab: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam* (C. L. Yasin & D. S. Riyadi, Trans.). Zaman.
- Ikbar, Febri Nurrahmi, & Syam, H. M. (n.d.). Kohesivitas Pada Kelompok Jamaah Tabligh. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 2019.
- Ismail, S. (1994). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Bulan Bintang.
- Khummaini, Y., & Mamun, S. (2020). Jodoh dan Perjodohan Santri Jamaah Tabligh di Pesantren Temboro. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.30659/jua.v3i1.7586>
- Mohd Ghazali, N., Abd Manan, M., Mohamed Nor, Z., Adawiyah Mohd, R., Ahmad, N., & Pengajian Al-Quran dan Sunnah, F. (2023). Analisis Makna Kontekstual Hadis Peranan Ibu Terhadap Pembentukan Spiritual Anak Berdasarkan Hadis Sahih Al-Bukhari. *Journal Of Hadith Studies*, 8(2), 46–58. <https://doi.org/10.33102/JOHS.V8I2.244>
- Nur'aini, S., & Naskah, H. (2023). Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Hadis Tekstual dan Kontekstual. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.59996/CENDIB.V1I1.145>
- Qurni, W. al. (2023). Metodologi Dalam Memahami Hadis (Tekstual, Kontekstual, Liberal). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1885–1898. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V3I4.3685>
- Rasminto. (2010). *Paradigma Pendidikan dan Dakwah Jamaah Tabligh*. UIN Maliki Press.
- Rizqi, M. (2018). Kontekstualisasi Pemahaman Hadis, dalam. *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*. <https://surauparabek.or.id/muhammad-rizqi/kontekstualisasi-pemahaman-hadis/>

- Saepuloh, U. (2009). Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 657–688.  
<https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i14.416>
- Shahab, A. N. M. I. (2007). *Khuruj fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Pustaka Ramadhan.
- Zaki, M. (2015). Metode Pemahaman Dan Pengamalan Hadis Jamaah Tabligh. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2).